Jurnal Pemberdayaan Masyarakat
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2022 | Hal. 10-16
ykgm.org

DOI: 10.46843/jmp.v1i1.263

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional

Parmin[1]*, Ani Rusilowati[2], Endah Fitriani Rahayu[3]
[1]*Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*
[2]*Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*
[3]*Program Studi Kimia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*

ABSTRAK

Pemerintah Desa Gogik memiliki program konservasi tanaman obat yang melibatkan masyarakat dalam melakukan budidaya berbagai jenis tanaman obat. Pemanfataan lahan pekarangan dan kebun telah dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat tetapi tidak ada keberlanjutan sampai pada produk dalam bentuk jamu tradisional. Tujuan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat melalui konservasi tanaman obat yang merupakan keunggulan lokal desa. Kegiatan pengabdian menggunakan metode partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. Metode partisipatif yang digunakan adalah environmental scanning yang merupakan bagian integral dari proses memberdayakan masyarakat melalui membangun kemandirian dengan kekuatan sumber daya dan produk. Hasil kegiatan ditemukan ada lima jenis tanaman obat unggulan desa. Masyarakat terlibat secara aktif mulai dari menyiapkan lahan, menanam, merawat, dan mengolah menjadi jamu tradisional. Simpual kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Gogik telah dibangun dari kesadaran keunggulan potensi alam yang dimiliki. Pengembangan keunggulan lokal melalui konservasi tanaman herbal telah memberikan pengalaman nyata bagi masyarakat untuk semakin memiliki daya saing.

ABSTRACT

The Gogik Village Government has a medicinal plant conservation program that involves the community in cultivating various types of medicinal plants. Yards and gardens have been utilized to grow medicinal plants but there is no sustainability to products in the form of traditional herbal medicine. The purpose of the activity is to empower the community through the conservation of medicinal plants which are the local advantages of the village. Service activities use participatory methods in community empowerment. The participatory method used is environmental scanning which is an integral part of the process of empowering the community through building self-reliance with the strength of resources and products. The results of the activity found that there were five types of village superior medicinal plants. The community is actively involved starting from preparing the land, planting, caring for, and processing it into traditional herbal medicine. The conclusion is that Gogik Village community empowerment activities have been built from the awareness of the advantages of the natural potential. The development of local advantages through the conservation of herbal plants has provided real experience for the community to be more competitive.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Pemberdayaan Masyarakat, Tanaman Obat, Jamu Tradisional

Correspondent Author:
Parmin
Email: *parmin@mail.unnes.ac.id*

Keywords:
Community empowerment, medicinal plants, traditional herbal medicine

Saran Pengutipan: Parmin., Rusilowati, A., & Rahayu, E. F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 10-16.

Pendahuluan

Desa Gogik di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang terletak di lereng Gunung Ungaran atau sebelah Barat Kota Ungaran, dengan ketinggian berkisar + 500 s/d 600 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 27 0C – 290 C, Tipologi tanahnya berbukit sedang dan sebagian dataran. Disamping itu keadaan tanahnya merupakan tanah yang sebagian besar untuk kegiatan pertanian dan sisanya untuk tanaman budidaya. Desa Gogik boleh dikatakan cukup subur, kesuburan ini terutama karena sifat tanahnya yang berhumus, bebatuan serta didukung ketersediaan air yang cukup. Potensi ini yang akhirnya menghijaukan daerah atau wilayah Desa Gogik dan sekitarnya.Visi Desa Gogik yang mandiri, sejahtera dan bermartabat dalam kurun waktu 6 tahun kedepan. Mandiri: artinya mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar, sederajat serta saling berinteraksi dengan Desa lain dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri.

Kemandirian mengenal konsep saling ketergantungan melalui kerjasama yang saling mendukung dan menguntungkan dalam kehidupan bermasyarakat baik secara vertikal maupun horizontal. Sejahtera: artinya mampu mewujudkan kondisi masyarakat yang terpenuhi hak-hak dasarnya baik dari aspek kesehatan, pendidikan dan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya angka Indek Pembangunan Manusia (IPM) yang didukung dengan terwujudnya kebebasan kehidupan beragama dan bernegara. Meningkatnya tingkat kesejahteraan dapat ditunjukkan dengan terjadinya penurunan angka kemiskinan dan jumlah keluarga Pra Sejahtera. Bermartabat: artinya mampu mewujudkan kondisi masyarakat, yang kondusif, sejuk, damai bermartabat serta memberi kesempatan untuk meyampaikan pendapat. Pandangan, masukan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan Desa. Sehingga hajat hidup masyarakat bisa terpenuhi.

Pemerintah Desa Gogik memiliki program konservasi tanaman herbal yang melibatkan masyarakat dalam melakukan budidaya berbagai jenis tanaman obat. Pemanfataan lahan pekarangan dan kebun selama ini telah digunakan untuk menanam tanaman obat. Masyarakat antusias dalam membudidayakan tanaman obat tetapi belum termanfaatkan dengan baik. Berbagai jenis tanaman obat yang ditanam yaitu: lengkuas, kencur, serai, kumis kucing, laos, dan berbagai tanaman obat lainnya. Masyarakat lebih cenderung hanya membudidayakan tetapi belum memanfaatkan tanaman obat dalam memenuhi obat keluarga. Kondisi yang ada di beberapa tempat tanaman obat tidak terawat karena tidak termanfaatkan dengan baik. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman herbal sebagai obat keluarga yang masih kurang menjadi sebab utama belum memanfaatkan tanaman obat.

Budidaya tanaman herbal dibutuhkan sebagai bentuk ketahanan obat keluarga (Wulandari *et al.*, 2021; Sucipto *et al.*, 2020; Sepriani *et al.*, 2021). Tanaman herbal menjadi kekayaan yang khas dan menjadi kearifan lokal sehingga dibutuhkan usaha pelestariannya (Atmojo & Awang, 2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga dibutuhkan sebagai obat alami yang aman bagi keluarga (Hidayatullah *et al.*, 2018; Sepriani *et al.*, 2020). Masyarakat yang memiliki kemauan untuk membudidayakan tanaman herbal menunjukkan telah ada kesadaran akan pentingnya obat alami yang dapat dihasilkan dari lingkungan pekarangan rumah. Penanaman tanaman obat menjadi bentuk konservasi yang dapat melestarikan budaya masyarakat. Tanaman obat memiliki khasiat obat alami yang dapat memperkuat ketahanan obat keluarga (Martono *et al.*, 2017; Sugito et al., 2017; Nurjanah *et al.*, 2019).

Pengetahuan masyarakat Desa Gogik tentang cara memanfaatkan tanaman obat masih kurang sehingga masih ragu dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai obat keluarga. Memanfaatkan tanaman obat tidak sebatas sebagai obat keluarga tetapi dapat dioptimalkan sebagai bahan baku pembuatan jamu. Kegiatan pengabdian dirancang mulai dari membudidayakan jenis tanaman obat yang menjadi kearifan lokal, menyiapkan bahan baku jamu, dan menjalin kerja sama dengan mitra untuk memproduksi jamu. Analisis situasi khalayak sasaran telah dilakukan dengan mengungkap

permasalahan dari Desa Gogik. Terdapat 3 temuan permasalahan yang dialami masyarakat Desa Gogik yaitu; (1) kurang pengetahuan tentang obat keluarga memanfaatkan tanaman obat; (2) budidaya tanaman obat yang layak sebagai bahan baku jamu; dan (3) kemitraan untuk produksi jamu dari hasil budidaya tanaman obat. Ketiga permasalahan utama karena pemahaman masyarakat desa yang menjadikan tanaman obat keluarga sebagai rutinitas kegiatan Rukun Tetangga (RT). Masyarakat masih memiliki keraguan terhadap keamanan penggunaan tanaman obat keluarga.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan ketiga permasalahan yang telah teridentifikasi tentang masyarakat kurang memiliki pengetahuan tentang obat keluarga memanfaatkan tanaman obat akan dilakukan pelatihan konservasi tanaman obat. Pelatihan akan memberikan pengetahuan dan wawasan tentang manfaat dan cara pemanfaatan tanaman obat. Setelah dilakukan pelatihan, kegiatan akan dilanjutkan dengan budidaya tanaman obat yang layak sebagai bahan baku jamu. Tanaman obat yang dibudidayakan diantaranya tanaman obat yang merupakan kearifan lokal desa. Pemanfaatan hasil penanaman tanaman obat akan melibatkan mitra. Kemitraan untuk produksi jamu dari hasil budidaya tanaman obat. Tujuan kegiatan adalah memberdayakan masyarakat Desa Gogik melalui konservasi tanaman obat yang merupakan keunggulan lokal.

Kegiatan melibatkan kemitraan antara perguruan tinggi, masyarakat, dan mitra yang memproduksi jamu. Kerangka kegiatan pengabdian sesuai Gambar 1.

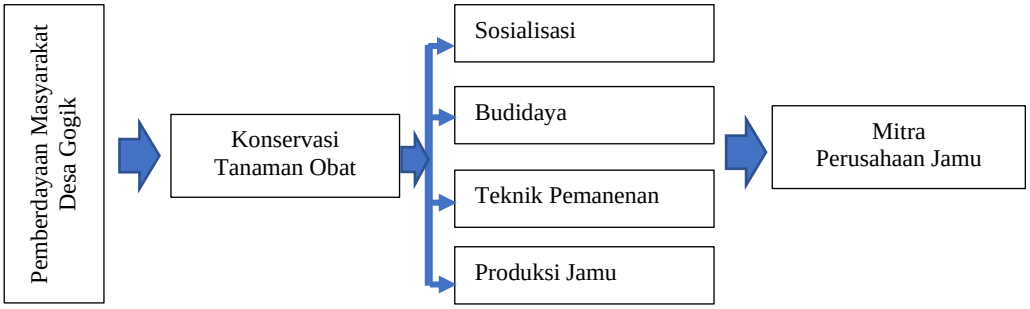

Gambar 1. Kerangka Kegiatan Pengabdian

Metode

Kegiatan pengabdian menggunakan metode partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat yang merujuk dari Hamijoyo (2007). Metode partisipatif yang digunakan adalah *environmental scanning* yang merupakan bagian integral dari proses memberdayakan masyarakat melalui membangun kemandirian dengan kekuatan sumber daya dan produk. Masyarakat Desa Gogik memiliki modal semangat untuk memberdayakan potensi yang dimiliki tetapi lemah pada sumber daya terampil. Kondisi alam dan luas pekarangan rumah menjadi kekuatan sumber daya alam yang dimiliki. Desa Gogik memiliki potensi sebagai desa budidaya tanaman obat karena kebiasaan masyarakat menjadikan budidaya ini sebagai kegiatan unggulan di program keluarga sehat.

Sasaran kegiatan pengabdian adalah semua warga Desa Gogik. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan kegiatan dilaksanakan melalui; (1) koordinasi dengan perangkat desa dan masyarakat sasaran untuk persiapan pelaksanaan kegiatan; (2) menyiapkan bahan pelatihan bagi warga masyarakat tentang manfaat dan cara memanfaatkan tanaman obat; (3) menyiapkan lahan pekarangan warga dan lahan desa sebagai lokasi budidaya tanaman obat; dan (4) menyiapkan bibit tanaman obat. Perangkat desa memiliki komitmen yang kuat untuk memberdayakan masyarakat sehingga program budidaya tanaman obat menjadi gerakan bersama masyarakat yang dikoordinir perangkat desa sampai dengan para ketua rukun tetangga. Warga desa telah diminta untuk menyiapkan lahan di pekarangan rumah masing-masing yang disiapkan untuk budidaya tanaman obat.

Langkah-langkah yang telah dilakukan selama pelaksanaan kegiatan yaitu: (1) sosialisasi Desa Gogik sebagai pusat konservasi tanaman obat; (2) pelatihan budidaya tanaman obat bagi masyarakat sasaran; (3) pelaksanaan penanaman tanaman obat; (4) teknik pemanenan tanaman obat; dan (5) proses produksi jamu. Sosialisasi telah dilakukan di Balai Desa Gogik yang dihadiri tim pengabdian, kepala desa, perangkat desa, dan warga masyarakat. Antusiasme warga dalam pelaksanaan sosialisasi tampak dari tingkat kehadiran warga sebanyak 82 perwakilan keluarga. Ketika sosialisasi warga tertarik dengan program yang akan dikembangkan terbukti lebih dari 10 warga yang bertanya. Setelah sosialisasi dilakukan penyiapan lahan untuk budidaya tanaman obat. Warga antusias dalam menyiapkan lahan karena dilakukan sendiri oleh setiap keluarga.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui mengukur tingkat keaktifan warga selama kegiatan pengabdian, tingkat pengetahuan warga tentang tanaman obat, dan minat balikan warga setelah kegiatan pengabdian. Keaktifan dengan mengamati masyarakat sasaran selama kegiatan dilakukan. Menghitung jumlah yang bertanya dan menjawab selama kegiatan sosialisasi. Tingkat pengetahuan warga diukur melalui wawancara terbuka, tidak dilakukan tes tertulis agar masyarakat lebih santai ketika diungkap tingkat pengetahuannya. Setelah kegiatan selesai, tim pengabdian mengukur sikap masyarakat sasaran melalui pemberian angket.

Hasil dan Pembahasan

Koordinasi menjadi bagian penting dalam mensukseskan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Gogik. Hasil koordinasi dengan kepala desa dan perangkat desa disepakati pelaksanaan program dan daya dukung yang disiapkan oleh masyarakat sasaran.



Gambar 2. Tim Pengabdian Koordinasi dengan Kepala Desa Gogik

Tanaman obat yang menjadi kearifan lokal atau sejak dulu melimpah di Desa Gogik menurut informasi masyarakat terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Tanaman Obat Unggulan Lokal Desa Gogik

Nama Tanaman	Nama Latin
Kumis Kucing	*Orthosiphonis staminei*
Pegagan	*Centellae asiaticae*
Bunga Rosella	*Hibisci sabdariffae*
Kejibeling	*Seriocalyccis crispi*
Pule	*Alstonia scholaris*

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi program konservasi tanaman obat untuk masyarakat. Ketika sosialisasi dilakukan pengamatan tingkat keaktifan masyarakat. Sosialisasi dilakukan tiga kali mulai dari sosialisasi program pemberdayaan masyarakat, cara menanam tanaman obat, dan cara

mengolah menjadi jamu tradisional. Hasil pengamatan dan menghitung jumlah warga yang bertanya dalam tiga kali pelaksanaan sosialisasi sesuai Gambar 3.

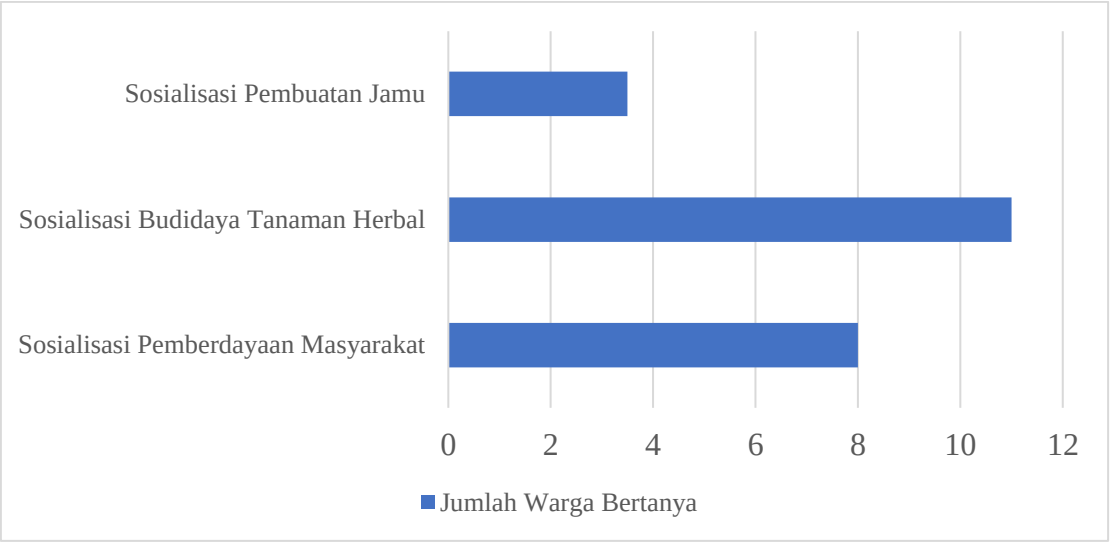

Gambar 3. Keaktifan Masyarakat Dalam Tiga Kali Sosialisasi

Tim pengabdian mengumpulkan data tingkat pengetahuan masyarakat tentang konservasi tanaman obat yang termasuk di dalamnya jenis tanaman, cara penanaman, cara perawatan, cara pemanenan, dan cara membuat jamu. Hasil pengukuran pengetahuan warga secara acak pada 30 orang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat Sasaran

Jumlah Masyarakat	Kategori Penguasaan Pengetahuan
7	Sangat baik (nilai >85)
13	Baik (nilai: 75-84)
6	Cukup (nilai: 60-74)
4	Kurang (nilai: <60)
7	Sangat baik (nilai >85)

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Gogik dilakukan berdasarkan potensi lokal yang dimiliki. Potensi lokal yang ada di desa sasaran ketersediaan lahan pekarangan yang dapat diberdayakan untuk konservasi tanaman obat. Ada lima jenis tanaman obat yang menjadi unggulan lokal desa sasaran. Kelima jenis tanaman obat menjadi inspirasi yang disampaikan kepada masyarakat sasaran sebagai tahap awal kegiatan konservasi melalui kegiatan pengabdian. Keterbatasan sumber daya manusia yang memahami potensi lokal menjadikan kegiatan pengabdian dibutuhkan untuk memberdayakan masyarakat (Soeharjoto *et al.*, 2020; Supriyanto, 2020; Maulani *et al.*, 2021). Kegiatan yang diawali dengan sosialisasi tim kepada masyarakat sasaran menjadi pengetahuan penting bagi masyarakat tentang potensi yang dimiliki desa. Menyadarkan masyarakat untuk mengenali potensi sumber daya alam yang dimiliki efektif dilakukan melalui startegi partisipatif (Isa *et al.*, 2019; Utami *et al.*, 2019; Asep, 2020). Masyarakat Desa Gogik telah memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi desa melalui konservasi tanaman obat.

Praktek budidaya tanaman obat yang dilakukan di halaman masing-masing warga telah menggambarkan dukungan terhadap program pengabdian. Kesediaan masyarakat untuk menyiapkan sendiri lahan menjadi bukti kemauan keras untuk mengambil peran aktif dalam program pemberdayaan yang dilakukan. Kesadaran masyarakat untuk berdaya dapat diwujudkan melalui peran aktif selama kegiatan pemberdayaan yang dilakukan (Siswanti *et al.*, 2016; Pramono *et al.*, 2020; Marwan, 2022). Bibit tanaman obat disiapkan khusus oleh tim pengabdian yang diperoleh dari

perguruan tinggi dan mitra strategi kegiatan yaitu perusahaan jamu. Kemitraan dengan berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk melakukan pemberdayaan desa yang dapat berkelanjutan (Firdaus & Riyanto, 2016; Patilaiya & Ishak, 2021; Zakiy, 2021). Masyarakat Desa Gogik tidak lagi sendiri dalam program pemberdayaan karena telah ada pihak perguruan tinggi dan mitra perusahaan jamu yang menjalankan program secara berkelanjutan.

Pengetahuan masyarakat sasaran tentang teknik menanam, merawat, memanen, dan mengolah hasil budidaya tanaman obat diperoleh setelah sosialisasi dan pendampingan dilakukan tim pengabdian. Pengetahuan masyarakat tentang objek pemberdayaan sangat dibutuhkan agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemberdayaan desa (Susilo *et al.*, 2018; Hariawan, & Tatisina, 2020). Antusiasime sasaran karena program pemberdayaan memiliki potensi sebagai obat alami sekaligus berpotensi nilai ekonomi karena dapat dikembangkan menjadi produk olahan jamu tradisional. Daya tarik pemberdayaan masyarakat ketika memiliki potensi ekonomi (Syaiful *et al.*, 2022). Kegiatan konservasi tanaman obat yang didukung perusahaan jamu telah menginspirasi masyarakat sasaran untuk berdaya dalam pemenuhan obat keluarga. Aktivitas budidaya tanaman obat menjadi lebih bernilai pemberdayaan setelah kegiatan pengabdian.

Simpulan

Pemberdayaan masyarakat Desa Gogik telah dibangun dari kesadaran keunggulan potensi alam yang dimiliki. Pengembangan keunggulan lokal melalui konservasi tanaman obat telah memberikan pengalaman nyata bagi masyarakat untuk semakin memiliki daya saing. Kemitraan yang dijalin untuk memberdayakan masyarakat melalui keterlibatan perusahaan jamu telah menguatkan potensi keberlanjutan program pasca pengabdian. Pemerintahan desa dapat terus melakukan pemberdayaan masyarakat melalui potensi lokal yang dimiliki dengan melibatkan perguruan tinggi dan mitra.

Daftar Pusataka

Asep, K. (2020). IPTEKS Bagi Masyarakat (IbM) Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan BANK Sampah Plastik di Lingkungan Yayasan Al Kamilah Serua Depok. *Abdimas Unwahas*, 5(1), 60–65.

Atmojo, M., & Awang, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI*, 4 (1): 100-109.

Firdaus, I., & Riyanto. 2016. Perancangan Website Pemerintah Desa sebagai Media Penyebaran Informasi bagi Masyarakat dengan Metode Waterfall. *Jurnal Sainstech*, 2 (6): 34-40.

Hamijoyo. (2007). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Yogyakarta: UGM Press.

Hariawan, H., & Tatisina, C. (2020). Pelaksanaan Pemberdayaan Keluarga dan Senam Hipertensi Sebagai Upaya Manajemen Diri Penderita Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo, 1*(2), 75-79.

Hidayatullah, A., Mahandika, D., Yuniantoro, & Mudzakir, M. D, (2018). Pembudidayaan Tanaman Apotik Hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2): 341346.

Isa, I. G. T., Setiawan, I. R., & Jhoansyah, D. (2019). Potensi Industri "Keripik Enye" Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Waluran Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 3(1), 29–40.

Martono, Y., Setiawan, A., dan Widodo, S. (2017). SABDA TOGA (Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga) Untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Kota Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1 (1): 01-05.

Marwan. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kastela Kota Ternate. *Abdi Masyarakat*, 4(1): 1-9.

Maulani, E., Suci, N. A., Hamdani, I., Sodikin, & Yusup, R. M. (2021). Peran Pemerintah Kelurahan Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pada Bidang Kesehatan Di Kelurahan Cijawura Kota Bandung. *Jurnal Identitas*, 1(1), 1–10.

Nurjanah, S. R., Nurazizah, N. N., Septiana, F. and Shalikhah, N. D. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*, 4(1), 20-25.

Patilaiya, H. L., & Ishak, S. N. (2021). Community Empowerment Program in Overcoming the Problem of Disease in Tomajiko Kelurahan, Pulau Hiri District. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, *5*(2), 189-200.

Pramono, S., Nurrohmah, N., Widyaningsih, R., & Sulistianingsih. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produk Olahan Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Dlisen. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, *2*(2), 192-198.

Sepriani, R., Syampurma, H., & Asnaldi, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Minuman Kesehatan Alami Bernilai Ekonomi Bagi Ibu PKK. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 50-57.

Sepriani, R., Eldawaty, E., Asnaldi, A., Wahyuri, A. S., & Kibadra, K. (2020). Pembuatan Jamu Serbuk Instan Berbasis Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Ibu-Ibu Pkk Di Kelurahan Tarantang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49–55.

Siswanti, A. D., Muadi, S., & Chawa, A. F. (2016). Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya). *Jurnal Wacana*, 19(3), 128–137.

Soeharjoto, S., Lutfi, M. Y., & Tajib, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengenalan Usaha Kreatif di Daerah Aliran Sungai Citarum Desa Mulyasari. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(3), 219–224.

Sucipto, S., Sulistiyowati, T., Utami, B., & Qamaria, R. (2020). Gerakan Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Kepedulian Masyarakat Menuju Desa Sehat di Desa Semen Kabupaten Kediri. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 85-94.

Sugito., Susilowati., & Kholif, M. A. (2017). Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 02(2), 1–8.

Supriyanto, S. (2020). Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*, 10(2), 83–100.

Susilo, G., Suherna, & Juari. (2018). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Program 100-0-100 di Kelurahan Manggar. *Jurnal Abdimas BSI*, 1 (2): 1-8.

Syaiful, A., Chalimah, & Ahmad, S. (2022). Membangun Mental dan Spiritual Wirausaha di Desa Harjosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora,* 2 (1): 1-9.

Utami, H. N., Sandra, & Ruhana, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Triple Helix untuk Pengembangan Kompetensi Wirausaha Masyarakat Desa Mandiri Energi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 294–302.

Wulandari, N., Viviandari, D., & Prastiwi, R. (2021). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Aisyiyah Cabang Duren Sawit 1 dan TK Aisyiyah 71 Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, *10*(1s), 146-153.

Zakiy, M. (2021). Inisiasi Pembentukan Usaha Baru Melalui Pemberdayaan untuk Mewujudkan Kemandirian EkonomiWarga. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1): 1-6.